

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pandangan Umum Tentang Eko-teologi Bencana Alam

##### 1. Pengertian Eko-teologi dan Bencana Alam

Menurut Ernst Haeckel tahun 1866, *oikos* dan *logos* adalah asal mula kata ekologi dari bahasa Yunani yang mempunyai defenisi tempat tinggal atau rumah dan pengetahuan atau ilmu. Ilmu yang mempelajari organisme dengan lingkungan, dan organisme yang merupakan cabang ilmu biologi adalah defenisi ekologi.<sup>7</sup> Pengetahuan tentang makhluk hidup dan planet ini secara keseluruhan adalah defenisi ekologi sebagai ilmu pengetahuan. Planet bumi atau *oikos* adalah pemahaman ilmu ekologi karena anggapan bahwa bumi adalah rumah kediaman manusia dan seluruh makhluk hidup.<sup>8</sup> Ekologi yaitu ekosfer dan ekosistem sebagai landasan untuk berbicara tentang masalah kerusakan atau krisis lingkungan hidup.

Ekologi dan teologi adalah susunan kata ekoteologi. Ekoteologi membahas interaksi alam dengan agama antara agama dengan lingkungan. Sejarah premis pembahasan etiologi dimulai dari paradigma spiritual dan paradigma religious yang dihubungkan

---

<sup>7</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 20.

<sup>8</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 18

dengan kerusakan lingkungan.<sup>9</sup> Hubungan harmonis Tuhan, manusia dan Allah bisa dipahami dengan jelas melalui ilmu ekoteologi. Hubungan Tuhan dengan manusia dan alam dipahami dari prinsip hubungan sistemik yaitu Tuhan sebagai pencipta alam raya serta pemilik manusia seisinya dalam alam raya serta secara fungsional bahwa Tuhan adalah pemelihara alam dan manusia, tinggal bagaimana manusia menjaga alam ciptaan Tuhan yang sudah di perintahkan untuk mengelolah alam dengan baik.

Timbulnya dampak psikologis, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan korban manusia yang diakibatkan faktor alam atau non alam di mana kejadian tersebut mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat dinamakan bencana alam. Bencana alam sangat sulit diprediksi kapan akan terjadi. Penanganan khusus diperlukan untuk bencana alam karena merupakan sesuatu yang menghilangkan dan merugikan.<sup>10</sup> Karena mempunyai elemen resiko bencana maka Indonesia merupakan daerah yang sangat rawan bencana. Indonesia sangat banyak mengalami bencana seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami yang semua hal tersebut merupakan penyebab kerugian aspek ekonomi maupun sosial.

Bencana alam adalah peristiwa alam yang terjadi tunggal tetapi tidak jarang juga terjadi secara bersamaan. Gunung meletus,

---

<sup>9</sup>Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", dalam *Open Journal of Philosophy*, 2013. Vol. 3, No. 1A,126

<sup>10</sup>R. rijanta- D.R. Hizbaron-M. Baiquni, *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*(Yogyakarta:gadjah mada,2018) h 9

angin pitung beliung dan gelombang pasang adalah contoh bencana alam yang terjadi secara tunggal dan ditempat yang berbeda. Kekeringan yang diikuti dengan kebakaran adalah salah satu contoh bencana alam yang lebih dari satu peristiwa dalam kejadian. Karena adanya kebakaran lahan dan kekeringan maka menimbulkan petani gagal panen sehingga ketahanan pangan terancam dan kerugian material, contoh lainnya adalah tanah longsor yang mengikuti bencana banjir sehingga terjadinya kerugian harta dan korban jiwa. Meluapnya air dari sungai karena kelebihan tamping di sungai dengan banjir. Banjir dihadapi oleh seluruh dunia dan merupakan fenomena alam yang Indonesia sendiri juga mengalaminya.<sup>11</sup>

Bencana ialah kejadian alam yang menimbulkan kerugian, kerusakan, penderitaan, dan kecelakaan bahaya menurut KBBI.<sup>12</sup> Kerugian bencana akan melebihi kemampuan masyarakat karena gangguannya sangat ekstrem dan bisa memberikan dampak yang sangat luas.<sup>13</sup>

Masyarakat yang tinggal dalam kawasan dengan potensi bencana tinggi sangat resah maka resiko terjadinya bencana ini menurut L. Sukardi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Ella Yulaelawati dan Usman Syihab, *Mencerdasi Bencana*, (Jakarta: Grasindo, 2008) h 4

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>13</sup>M. Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana Suatu Pendekatan Produktif*. (Malang: UB Pres 2014), h.9

<sup>14</sup>Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam* (Depok: PT Raja Grafindo Perseda, 2015) h 5.

Pengertian bencana menurut Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 mengatakan bahwa resiko bencana didefinisikan sebagai potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah yang tertentu yang berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam kehilangan, kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.<sup>15</sup> Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak bisa diprediksi kapan dan bagaimana terjadinya dan tidak ada satu makhluk pun yang menginginkannya.

Menurut WHO bencana alam merupakan suatu gangguan yang berdampak serius bagi manusia yang menimbulkan kehilangan dan kerugian besar dari segi materi, ekonomi, maupun lingkungan di mana gangguan tersebut melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri.<sup>16</sup>

Jadi bencana alam adalah berbagai peristiwa yang terjadi yang menyebabkan kerusakan dan bahkan banyak menelan korban jiwa, adapun bencana itu dapat terjadi disebabkan oleh alam itu sendiri, pengaruh teknologi, dan ulah manusia.

---

<sup>15</sup>M. Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana Suatu Pendekatan Produktif*, (Malang: UB Pres 2014), h.9

<sup>16</sup> Elsevier, *Keperawatan Gawat Darurat Dan Bencana Sheehy*, (Singapore, 2018). h 527



## 2. Dampak Bencana Alam

Bencana umumnya dikategorikan sesuai dengan penyebabnya, seperti penyebab alamiah, manusia, teknologi, ataupun konflik manusia.<sup>17</sup> Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan.<sup>18</sup> Terjadinya bencana alam tidak dapat diprediksi, tetapi manusia mampu mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bencana alam yang terjadi tidak hanya berdampak pada alam semesta, tetapi dampaknya dirasakan dan dialami oleh semua isi bumi terlebih manusia. Penderitaan yang dirasakan alam akibat bencana akan dirasakan juga oleh manusia, karena manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dari alam.

### B. Pandangan Teologis Tentang Bencana Alam

Bencana alam yang sudah terjadi tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi lagi. Bencana tidak akan terjadi lagi di masa mendatang tidak akan bisa disematkan untuk daerah manapun. Mengapa bencana alam sering terjadi, hal ini adalah pertanyaan yang banyak membuat orang prihatin. Adakah secara umum bencana alam dipengaruhi oleh kelakuan manusia. Pertanyaan penting ini timbul

---

<sup>17</sup>Ibid. h 527

<sup>18</sup>R. Rijanta, D. R. Hizbaron, M. Baiquni, *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*, (Yogyakarta:2018) h 9

<sup>19</sup>Rohmat, *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis*, (Penerbit Duta: 2019), h 2

untuk orang Kristen. Adakah maksud Tuhan dibalik bencana alam tersebut ataukah hanya kejadian yang kebetulan dan biasa saja.

## 1. Pandangan Alkitab Tentang Bencana

Makna khusus untuk menyampaikan apa yang ini dinyatakan Allah terhadap manusia terjadi pada beberapa bencana alam yang tercatat dalam Alkitab.

### a. Tanda-tanda akhir zaman

Zaman baru yang merupakan akhir zaman sebelumnya akan ditandai dengan peristiwa eskatologis di masa mendatang. Hal ini terungkap dalam tanda akhir zaman yang diajarkan oleh Alkitab. Murid Yesus telah diajarkan tentang hal ini. Murid Yesus pernah bertanya terhadap Yesus apakah kedatangannya merupakan sebuah tanda akhir dari kehidupan dunia? (Mat. 24:3). Lalu dijawab oleh Tuhan Yesus bahwa di berbagai tempat akan ada gempa bumi dan kelaparan (Mat. 24:7). Kerusakan yang parah disebabkan akibat di berbagai tempat mengalami kejadian gempa bumi. Ditegaskan oleh Tuhan Yesus bahwa semua itu harus terjadi (Mat. 24:6). Permulaan zaman yang baru salah satu tanda yang paling utama adalah gempa bumi.<sup>20</sup>

Namun, tanda-tanda yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah-Nya tentang akhir zaman, bukanlah tanda yang

---

<sup>20</sup>Enggar Ebjantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab*, (Jurnal Simpson Volume 1: 2014), h 141

terakhir. Sebab dengan jelas ditegaskan bahwa semuanya itu harus terjadi tetapi itu belum kesudahannya (Mat. 24:6), semuanya barulah permulaan penderitaan (Mat. 4:8). Dengan kata lain ketika perang, kelaparan, gempa bumi terjadi, tidak perlu beranggapan bahwa Kristus sedang dalam proses untuk segera datang setelah peristiwa-peristiwa tersebut. Tanda-tanda ini lebih bermakna untuk menunjukkan pada akhir zaman yang ada di depan dan berlaku sebagai janji bahwa hal itu harus terjadi.<sup>21</sup>Selain itu, tanda-tanda ini merupakan indikasi bahwa Allah terus dan sedang mengerjakan rencana-Nya.Oleh karena itu, ketika semua tanda-tanda tersebut terjadi, tidak perlu ada kegelisahan, melainkan harus menerimanya sebagai permulaan kerinduan bagi sebuah dunia yang lebih baik.

#### b. Harapan Dan Tujuan Baru

Menurut Verkuyl 1997, orang Kristen yang hubungannya yang erat pada pengharapan yang baru. Pengharapan yang menjalani kehidupan secara dinamis, karena tanpa pengharapan kehidupan akan mati lemas secara rohani dan moral. 1 Yohanes 3:3 menyatakan tentang pengharapan orang Kristen yang mempunyai kekuatan untuk membersihkan, menyucikan. Rasul Yohanes berkata bahwa jika Yesus datang kembali, maka umat manusa akan sama seperti Dia (1 Yoh.3:1,2).

---

<sup>21</sup>Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, (Surabaya: Momentum,2009). h 220-

Secara fisik bumi yang didiami makhluk hidup ini sedang membusuk dan secara rohani telah tercemar oleh dosa. Dosa telah menyebabkan semua ciptaan jatuh dari kondisi sempurna seperti saat diciptakan Allah dan semakin lama semakin jauh dari standar semula (Rm. 3:23). Ciptaan Tuhan tidak perlu khawatir karena ada pengharapan akan masa depan, yaitu pada suatu hari nanti, semua ciptaan akan dibebaskan pada kesempurnaan (Rm. 8:18-24).<sup>22</sup> Jadi dibalik kerusakan atau bencana yang Tuhan datangkan itu semua pasti akan dipulihkan kembali.

### 1. Contoh Sikap orang Kristen dalam menanggapi bencana alam

Menanyakan relasi dengan Tuhan adalah hal yang lumrah bagi orang yang beriman. Karena konsep Allah Maha Baik dimiliki semua orang yang beriman. Namun realitas lainnya bertentangan. Sering didapatkan pada konsep Allah Maha Baik. Apakah Allah Maha Baik menghendaki terjadinya bencana hal ini diperdebatkan sebagai sebuah pertentangan Allah Maha Baik. Penderitaan dan kejahatan yang ada di dunia disebabkan oleh apa sehingga Allah mengizinkan terjadi.<sup>23</sup>

Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang sering mempengaruhi sikap manusia secara khusus bagi orang Kristen dalam menanggapi bencana alam. Dalam menanggapi peristiwa bencana

---

<sup>22</sup>Haskarlianus Pasang, *Menyelamatkan Lingkungan di Bumi Indonesia*, (Jakarta: Obor Mitra, 2001), h.117-119

<sup>23</sup>Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 216



alam yang sudah, sedang dan bahkan akan mungkin terjadi lagi, perlu adanya sikap yang relevan dengan iman Kristen.

a. Nabi Nuh (kejadian 7:1-24)

Pada zaman Nabi Nuh tercatat sebuah bencana yang ada di dalam Alkitab yaitu air bah yang luar biasa dengan maksud Allah menghukum ciptaanNya. Hukuman dan peringatan adalah tujuan Allah memberikan bencana tersebut (Kej. 7:1-24). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Allah atas ciptaan-Nya, karena hidup dan hati mereka dipenuhi kejahatan. Masa penghukuman yang lengkap berlaku atas seluruh bumi.<sup>24</sup> Bencana itu menyebabkan kebinasaan atas segala sesuatu yang ada di bumi. Dengan menyebutkan gunung-gunung yang tertutup dengan air hendak dikatakan bahwa penghukuman yang dijatuhkan Tuhan sungguh menghapuskan kemungkinan bagi manusia untuk lolos dari penghukuman itu, sebab tidak ada tempat yang tidak tersapu oleh murkaNya.<sup>25</sup> Kejahatan manusia tidak hanya berdampak kepada manusia saja, tetapi juga kepada ciptaan Allah yang lain. Datangnya murka Tuhan berupa banjir besar adalah pertanda kuasa penghukuman yang menutupi kuasa apapun.

Keterangan penting dalam penghukuman di sini adalah pembinasaan secara total atas dosa (Kej. 7:22).<sup>26</sup> Totalnya

---

<sup>24</sup>J. A. Telloni, *Tafsir Alkitab Kontekstual- Oikumenis Kejadian Pasal 1:1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 237-238

<sup>25</sup>*Ibid.* h.238

<sup>26</sup>*Ibid.* h.239.

penghukuman yang menggambarkan bagaimana Tuhan membasmi dosa peristiwa Air Bah sebagai hukuman atas kejahatan manusia (Kej. 6:5-7), namun melalui peristiwa Air Bah juga sebagai pembaruan janji Tuhan (Kej. 9:8-17). Nuh menjadi keluarga yang menjadi titik awal transformasi kemanusiaan baru dan tatanan baru semesta yang ditandai dengan pelangi sebagai simbol kasih Tuhan yang membawa keharmonisan baru seluruh semesta. Nuh adalah simbol transformasi Kristus melalui kebangkitan dan transformasi yang harus selalu terjadi dalam proses kehidupan secara berulang-ulang.<sup>27</sup>

b. Nabi Elia (1 Raj. 11-12)

Setelah terjadi gempa yang ada di gunung Horeb, maka Elia dengan sendirinya merasakan kehadiran Allah secara nyata. Allah menampakan diri kepada Elia hal tersebut dijelaskan dalam kata gempa yang maksud sungguh-sungguh hadir. Elia ditanya Tuhan dan ia menegaskan bahwa Allah sungguh-sungguh kehadirannya dirasakan<sup>28</sup>. Orang yang percaya kepada Tuhan dari kejadian Elia benar-benar tidak akan ditinggalkan oleh Tuhan.

### C. Hubungan Antara Manusia dengan Alam

#### 1. Etika Lingkungan

Etika dan lingkungan adalah dua kata penyusun etika lingkungan. *Ethos* adalah bahasa Yunani kata etika yang didefinisikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat. Secara langsung maupun tidak

---

<sup>27</sup>R.P. Borrong, *Teologi Bencana-Pelangi Kasih*. (Yayasan Tanggul Bencana Indonesia).

<sup>28</sup>Jurnal Simpson, *Volume 1, nomor dua* (Desember 2014)

langsung, segala sesuatu yang berada disekitar manusia, tumbuh-tumbuhan dan alam dinamakan dengan<sup>29</sup>. Jadi definisi dari etika lingkungan ialah pergaulan yang menggunakan kebijakan moral untuk mengajarkan perintah yang berisi tentang baik buruknya tindakan manusia sesuai dengan larangan yang ada.

## 2. Iman Kristen

Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari dan saling terkait. Selain karena mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi (Kejadian 1:28), juga karena soal kebutuhan di antara makhluk itu sendiri. Allah telah memberikan segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi, dan segala pepohonan yang buahnya berbiji sebagai makanannya untuk kelangsungan hidup manusia (Kejadian 1:29). Keterkaitan manusia dengan alam, maka manusia harus memandang alam sebagai lingkungan untuk hidup. Dengan demikian manusia harus menempatkan alam bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga yang memiliki makna penting bagi kehidupan manusia pada khususnya dan makhluk hidup yang lain pada umumnya.

Manusia diciptakan dalam kebebasan, tetapi juga sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan sadar akan hubungannya dengan Allah, sesamanya manusia, bahkan dengan alam. Manusia

---

<sup>33</sup>Syiah Kuala, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. (Banda Aceh; 2016), h 250

terpanggil untuk menguasai dunia, menata dan memerintahnya, mengusahakan dan mengolahnya dengan kebudayaan. Hubungan antara manusia serta seharusnya dilaksanakan secara seimbang.<sup>30</sup> Manusia dalam melaksanakan tugasnya, harusnya dilakukan sebagai tanggung jawab kepada Allah yang telah memberi mandat. Oleh sebab itu, manusia tidak semestinya mengelolah lingkungan hidup hanya bagi kepentingannya sendiri.

Hubungan manusia dengan lingkungan perlu diarahkan pada pengakuan adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan hidup. Kualitas hidup manusia ditentukan oleh kualitas hubungannya dengan lingkungan hidup. Jadi, hubungan manusia dan lingkungan hidup merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya sama-sama ciptaan Allah yang baik adanya dan keduanya juga merupakan satu kesatuan yang saling ketergantungan.

Manusia memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan. Manusia mempunyai hubungan dengan sesama manusia. Manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan makhluk-makhluk lain.<sup>31</sup> Hal ini diuraikan dalam Kejadian 1:27-28. Allah berfirman..., dan Allah memberi tugas kepada manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Manusia dan seluruh ciptaan yang lain memiliki keciptaan yang sama. Allah yang menciptakan manusia segambar

---

<sup>30</sup>Berkhof, Hendrikus, "Christian Fith" dalam " *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Rantepao, penerbit SULO, 2006), h. 51

<sup>31</sup>F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah. 1* (Jakarta:PBK Gunung Mulia, 1990), h. 17

dengan-Nya adalah Allah yang juga menciptakan yang dapat menyaksikan penciptan-Nya, yang beraneka ragam, dan saling tergantung satu sama lain, yang indah, yang memberi sukacita dan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>32</sup>

Manusia sebagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah diciptakan untuk mengatur ciptaan lain dan menjalin hubungan dengan Allah dan sesama ciptaan. Sebagai ciptaan, manusia dan ciptaan yang lain memiliki kesamaan dalam arti tertentu, walaupun kedudukan, peran dan fungsi tiap ciptaan berbeda. Manusia dianugerahkan kemerdekaan dan kebebasan oleh Tuhan sehingga dalam kebebasan inilah manusia harus mengembangkan sikap dan tindakan sesuai kehendak Tuhan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Allah memberikan kuasa terhadap manusia saat diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Hal ini tertuang dalam Kejadian 1:26-28. Kuasa penuh atas bumi dan segala isinya tertuang tegas dalam ayat tersebut. Pemahaman keliru banyak orang sering terjadi terhadap ayat tersebut karena mempunyai hak penuh atas bumi. Maka apa saja dilakukan di bumi. Kerusakan di bumi sumbangan besarnya adalah dari kesalahpahaman menafsirkan ayat tersebut. Dijelaskan oleh Borong bahwa:

*“yang menjadi kunci untuk mengetahui tindakan destruktif dan eksploitatif terhadap alam yang dilakukan manusia adalah dari*

---

<sup>32</sup>Haskarlianus Pasang, *Menyelamatkan Lingkungan di Bumi Indonesia- Pemahaman dan Kepedulian Kristen*, (Jakarta: Yayasan Obor Mitra, 2002), h. 44-45.

*melihat penyalahgunaan keunggulan diri manusia. Dalam cerita penciptaan manusia yang di tuliskan dalam Alkitab sering dikaitkan secara teologis tentang penyalahgunaan hak manusia terhadap alam".<sup>33</sup>*

Pengertian secara keliru sering diartikan terhadap mandate Allah terhadap manusia untuk menguasai bumi, manusia sering mengartikan bahwa mempunyai hak milik atas bumi. Padahal alam dan manusia harus sama-sama dipahami sama seperti ciptaan Allah. Meskipun bumi telah diberikan kepada kuasa manusia. Tetapi kuasa tersebut harus didasari implementasinya bahwa manusia adalah sebagai pemilik. Manusia sebagai penggarap dan Allah sendiri sebagai tuan tanahnya, Allah adalah Tuhan dari segala tanah. Manusia bertanggung jawab dan hanya diberi kuasa untuk menggarapnya. Disampaikan oleh Jhon Stott..."hak pakai adalah dasar penugasan manusia di bumi bukan berdasar hak milik Allah tetap tuan tanah dan kita hanya menggarap"<sup>34</sup>. Manusia bukan menjadi pemilih lebih berkuasa di atas bumi. Agar bisa bertanggung jawab memperlakukan bumi. Maka manusia harus memahami kebenaran tersebut dengan sungguh-sungguh. Segambar dengan Allah adalah kedudukan manusia "... Hubungan yang unik terjadi antara manusia dengan Allah, dibandingkan dengan Allah dengan makhluk ciptaan yang lainnya. Hubungan tersebut menjadikan manusia sebagai penatalayanan serta

---

<sup>33</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) h.9

<sup>34</sup>John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binakasih, 2012), h.150

pemeliharaan ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari”<sup>35</sup>. Pengelola yang bertanggung jawab adalah kehendak Allah terhadap manusia.

Schleiermacher mengatakan bahwa teologi praktika hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang perhatian kegerejanya dan semangat keilmuannya disatukan. Penggabungan perhatian gereja dan semangat keilmuan yang dilakukan secara tepat pada integritas dan dialetika dalam inti teologi praktika. Teologi praktika merupakan refleksi dan konstruksi teologis yang muncul dari dan memberi bimbingan kepada suatu komunitas iman di dalam praksis. Refleksi kritis dan konstruktif atas praksis kehidupan dan karya komunitas Kristen dalam berbagai dimensinya. Teologi praktis yaitu suatu bidang ilmu teologi yang menghubungkan teori dan praktis, atau yang menghubungkan tradisi iman Kristen dalam praksis masyarakat modern. Dengan kata lain, teologi praktis berfokus pada mediasi firman Allah dalam kehidupan di zaman ini<sup>36</sup>. Teologi praktis yaitu bagaimana iman Kristen menerapkan firman atau ajaran Allah dalam dunia modern pada saat ini.

Gereja adalah persekutuan yang dipersatukan Kristus oleh kasih-Nya untuk mengemban misi pendamaian yang mengarah kemasa depan. Misi gereja di dunia adalah untuk melanjutkan misi Kristus yakni menghadirkan tanda-tanda shalom yang nyata dalam

---

<sup>35</sup>Celie Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.

<sup>36</sup>Rijin Van Kooij, *Bermain dengan Api: Relasi antara gereja-gereja mainstream dan kalangan kharismatik dan pantekosta*. (BPK Gunung Mulia 2007), h. 3

pendamaian dan pembaruan seluruh ciptaan. Gereja yang dimaksud di sini bukan hanya gereja dalam arti institusi tetapi lebih dari itu, gereja dalam arti manusia yang percaya dan terikat pada kasih Kristus.

Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang adalah tanda ciptaan baru dalam Kristus, dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan.<sup>37</sup> Manusia mendapat mandat dari Allah sendiri untuk memelihara alam ini dengan sedemikian rupa.

---

<sup>37</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 255-257